



**UNIVERSITAS ISLAM TAMIANG
(UIT)**

PROSIDING
Seminar Internasional

**The Problem of
Education in
Aceh Province,
Indonesian**

Kualasimpang, 16 Februari 2014

PROSIDING

The Problem of Education in Aceh Province
Indonesian

Tahun 2014



UNIVERSITAS ISLAM TAMIANG

Jln. Medan - Banda Aceh, Km. 137
MTsS Al-Ikhlis Tanah Terban, Kec. Karang Baru
Kab. Aceh Tamiang-Provinsi Aceh Telp./Fax. (0641) 424234

Muhammad



**UNIVERSITAS ISLAM TAMIANG
(UIT)**

PROSIDING
Seminar Internasional

**The Problem of
Education in
Aceh Province,
Indonesian**

Kualasimpang, 16 Februari 2014

PENANGGUNG JAWAB

Drs. Muzakkir Samidan Prang, SH.,MH.

REDAKTUR

Drs. Zulkamain, M.Si

EDITOR

Hatta Sabri, M.Pd

ANGGOTA REDAKSI

Baihaqi,SS.,MA
Kemalawati,MA
Marwan Ismail,Lc.,MA
Ishak, MA

PENYUNTING AHLI

Prof. Dr Farid Wadjidi, MA	UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Prof. Dr. Imam Suprayogho	UIN Maliki Malang
Prof. Dr. Sidek Baba	UIA Malaysia
Prof. Dr. Djamaluddin Idris, M.Ed	Kopertis XIII
Prof Dr. Suhaidi, SH, MH.	USU Medan
Prof. Dr. Siti Musdah Mulia,MA	UIN Syarif Hidayatullah
Dr. Muhammad Abubakar, MA	Universitas Malikussaleh
Dr. Sulaiman Ismail, M.Ag.	STAIN Zawiyah Cot Kala

DESAIN GRAFIS

Adnan Ibrahim, SHI

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT, dengan izin Allah Proceeding Seminar Internasional Universitas Islam Tamiang dengan tema "*The Problem of Education in Aceh Province*" dapat disajikan ke hadapan undangan, pemakalah, peserta seminar dan para pembacanya. Kesuksesan ini tidak terlepas dari peran dan dukungan serta kerjasama berbagai pihak, para donator, civitas akademika dari berbagai instansi pemerintahan dan lembaga perguruan tinggi.

Apresiasi yang setinggi-tingginya dan ucapan terima kasih kami ucapkan kepada para penyaji dan penulis makalah, penyunting serta dewan redaksi pelaksana yang telah bekerja keras dan maksimal. Ucapan terima kasih kami juga untuk para pihak yang telah memberikan dukungan baik moril Maupun materil, pikiran dan tenaga sehingga proceeding ini dapat diterbitkan. Dengan harapan proceeding ini dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan, utamanya bagi pengambil kebijakan di Aceh secara khusus maupun Indonesia secara umum dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan.

Tema yang diketengahkan kali ini terfokus pada "problematika pendidikan di Provinsi Aceh". Selain itu, kajiannya membahas mengenai problematika pendidikan Aceh dalam tinjauan historis, problematika dalam pengelolaan dan manajemen sumber daya pendidik dan tenaga kependidikan, kebijakan pemerintah dan perundang-undangan tentang pendidikan di Aceh, dan tawaran tentang berbagai solusi pendidikan serta upaya menatap pendidikan Aceh di masa mendatang.

Harapan kami, berbagai ide, gagasan, pemikiran dan hasil diskusi dalam seminar internasional dan kumpulan makalah proceeding ini bermanfaat bagi seluruh lapisan masyarakat secara umum maupun kalangan kelembagaan, akademisi serta pada peminat dan pengamat dunia pendidikan dalam rangka menuju peradaban yang berilmu tinggi dan mulia.

Sekali lagi kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan demi terlaksananya kegiatan dan proceeding seminar internasional ini kami ucapkan terima kasih. Semoga segala jerih payah yang disumbangkan dapat menjadi amal baik di sisi Allah SWT.

Kualasimpang,
Rektor Universitas Islam Tamiang

Drs. Muzakkir Samidan Prang, SH.,MH

KATA SAMBUTAN KETUA PANITIA

Assalamualaikum Wr.Wb.

Segala Puji dan ungkapan syukur dihaturkan dalam kalimat *Alhamdulillah*, dengan iradah-NYA proceeding ini dapat disajikan bagi para pecinta ilmu dan pengetahuan. Shalawat dan salam kepada nabi Muhammad SAW beserta para keluarga, sahabat dan pengikut setianya. Seminar internasional dan procednig ini merupakan inisiatif Universitas Islam Tamiang dalam upaya memberikan kontribusi positif untuk mewujudkan kembali peradaban Aceh yang pernah jaya dan cemerlang dalam bidang pendidikan dan keilmuan.

Fokus kajian dalam proceeding ini terdiri dari beberapa topik yang mengarah kepada tema seminar Internasional Universitas Islam Tamiang yaitu Problematika Pendidikan di Aceh.

Kumpulan topik dan kajian tersebut bersumber dari berbagai kalangan akademisi, para ahli, pakar, pengamat pendidikan dari berbagai perguruan tinggi yang ada di Provinsi Aceh maupun dari luar Aceh, nasional dan Internasional.

Harapan kami, berbagai ide, gagasan, pemikiran dan hasil diskusi dalam seminar internasional dan kumpulan makalah proceeding ini bermanfaat bagi seluruh lapisan masyarakat secara umum maupun kalangan kelembagaan, akademisi serta pada peminat dan pengamat dunia pendidikan dalam rangka menuju peradaban yang berilmu tinggi dan mulia.

Dan akhirnya kami mengucapkan terima kasih kepada para penyaji dan penulis makalah, dan seluruh tim dewan redaksi dan panitia seminar Internasional Universitas Islam Tamiang. Semoga segala jerih payah yang disumbangkan dapat menjadi amal baik di sisi Allah SWT.

Kualasimpang,
Ketua Panitia

Safwan Kamal, SEI

DAFTAR ISI

✓ Tawaran Model Pendidikan Islam Untuk Masyarakat Aceh Di Masa Depan Oleh : Prof. Dr. Imam Suprayogo.....	1
✓ Membangun Sistem Pendidikan Aceh: Belajar dari Pengalaman Finlandia dan Jepang. Oleh : Prof. Dr.Musdah Mulia	6
✓ IAIN Dan STAIN Dalam Sistem Pendidikan Nasional Indonesia Oleh Drs.H.Abdul Wahab,MA	20
✓ Merancang Pendidikan Bertaraf Dunia Oleh: Dr. Saifuddin, MA.....	31
✓ Pengaruh Perang Terhadap Fungsi Sekolah Oleh: Dr. Sulaiman ismail, M.Ag	41
✓ Strategi Pendidikan Aceh Dalam Menghadapi Era Globalisasi Oleh: Syafieh, M. Fil. I.....	48
✓ Mempertimbangkan Nilai-Nilai Multikulturalisme Dan Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Islam. Oleh Anhar	60
✓ Humanisasi Dalam Nilai-Nilai Pendidikan Islam Oleh: Abdul Azis, MA	73
✓ Pendidikan Islam Dalam Pendidikan Karakter. Oleh: Ishak,MA	84
✓ Sistem Kendali Mutu Dalam Pencapaian Tujuan Pendidikan (Suatu Tinjauan Implementasi Manajemen Berbasis Madrasah/Sekolah) Oleh: Khairuddin,MA	96
✓ Dampak Globalisasi Dan Modernisasi Terhadap Dunia Pendidikan Di Aceh Oleh, Rita Mahriza, MS.....	103
✓ Manajemen Berbasis Sekolah Oleh: Alhamin Nasution, MA	113
✓ Ideologi Pembelajaran Hadis Di Dayah Darussa'adah Idi Cut Kabupaten Aceh Timur. Oleh: Mohd. Nasir, MA dan Mawardi, M.Si.....	123
✓ Profil pendidik dalam perspektif hadits (analisis terhadap hadits ke-2 al-arba'in an-nawawiyah) Oleh: Mukhlis, Lc., M.Pd.I	143
✓ Konservatif Al-Ghazali Kode Etik Bagi Pegiat Kependidikan Islam (Kajian Singkat Dari Kitab <i>Ayyuhal Walad</i>) oleh: Muhaini, MA	151
✓ Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Islam. Oleh: Junaidi, M. Pd. I	163
✓ Filsafat Nilai Pragmatisme John Dewey (Kajian Filsafat Pendidikan) Oleh: Yaser Amri	189
✓ Taklimul Mufradat Solusi Alternative Terhadap Problematika Pembelajaran Bahasa Arab Di Perguruan Tinggi. Oleh: Hatta Sabri, M.Pd.....	200

Daftar Pustaka

- Al-Qur'an Al-Karim.
Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, (Beirut: Daar al-Fikr, tt.), Juz I.
Antonio (Nio Gwan Chung), Muhammad Syafii, *Muhammad SAW The Super Leader Super Manager*, (Jakarta: Tazkia Multimedia & ProLM Center, 2007), Cet. 3.
<http://www.lazuardibirru.org/gurupencerah/tipsjitu/10-langkah-jadi-guru-ideal-dan-inovatif-bagian-1/> Diakses tanggal 6 Desember 2012.
Maktabah Asy-Syamilah, Muslim No. 7210 *Kitab al-Jannah*, Abu Dawud No. 4891 *Kitab al-Adab*, dan Ibnu Majah No. 270 *Bab al-Bara'ah min al-Kibr wa al-Tawadhu'*.
Maktabah Asy-Syamilah, Tirmidzi No. 3821 dalam *Shahih Al-Jami'*, *Shahih Bukhari* No. 3035, dan *Shahih Muslim* No. 135 dan 2475.
Mistu, Musthafa Dieb Al-Bugha Muhyidin, *Al-Wafi Menyelami Makna 40 Hadits Rasulullah* (terj. *Fi Syarh al-Arbain an-Nawawiyah*), Jakarta: Al-I'tishom, 2003, Cet. 9.
Suryabrata, Sumadi, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2008).
Syah, Muhibbin, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Rajawali Pers, 2009), Edisi Revisi.
Tatay, Muhammad, *Idhâh al-Ma'âni al-Khafiyah fi al-Arbain an-Nawawiyah*, (Mansurah: Dâr al-Wafâ, 1998), Cet. Ke-1.
Uno, Hamzah B., *Profesi Kependidikan, Problem, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), Cet. 3.

KONSERVATIF AL-GHAZALI KODE ETIK BAGI PEGIAT KEPENDIDIKAN ISLAM

(Kajian singkat dari Kitab *Ayyuhal Walad*)

Oleh: Muhaini, MA²¹¹

ABSTRAK

al-Ghazali merupakan seorang GURU BESAR yang dipelajari keilmuannya hingga abat millennium ini. Mengkaji pemikirannya yang brilliant dan 'konservatif' merupakan suatu keniscayaan di dalam pergulatan dunia pendidikan menuju kejayaan menjauhi kegalauan. Dalam artikel ini, penulis mengajak pembaca untuk menyelami alam fikir sang GURU BESAR tersebut, terutama para pegiat kependidikan Islam.

A. Pendahuluan

Anehnya tokoh pendidikan yang besar ini justru meninggalkan dunia pendidikan sebagai Guru besar, meninggalkan madrasahnyanya tempat ia bekerja menyebarkan pengetahuan. Beliau melepaskan popularitas, otoritas, pangkat, jabatan, bahkan kerabatnya. Beliau meninggalkan kota sebagai pusat kajian ilmu pengetahuan di Baghdad menuju Mekkah selanjutnya ke Syria, hijaz, Mesir lalu ke Maroko, dan rencananya tidak kembali lagi ke Baghdad.

Tidak ada yang tahu pasti mengapa beliau "galau", tetapi banyak penulis menyebutnya ia mendapat krisis kejiwaan yang akut disebabkan antara niat pekerjaan dalam mengajar dan amal ibadah di dalamnya. Hal ini membuat pergulatan batin yang selama ini banyak terjadi pada dirinya antara pemikiran keagamaan dan filsafat. Kemudian beliau menyendiri (berkontemplasi) untuk menenangkan jiwanya yang hampir membawanya kepada kematian karena kesedihan hati yang sangat mendalam. Yang ia lakukan adalah melakukan introspeksi diri, membersihkan jiwa dari ambisi-ambisi duniawi dengan ibadah-ibadah yang sangat intens dengan meneguhkan keyakinannya pada Allah. Pada masa-masa inilah ia menyusun *master-piecenya Ihya' Ulum al-Din* dan Risalah *Ayyuh al-Walad*. Kedua karyanya tidak hanya menunjukkan hal-hal tentang kegoncangan jiwanya sebagai ilmuwan akademis jauh dari semestinya memperlakukan ilmunya dan jabatannya tetapi juga ia memberikan *guidelines* nilai-nilai pendidikan.

Oleh sebab itu tokoh yang satu ini sangatlah wajar kita ambil sebagai model, contoh teladan, bagi kita kini yang hidup dengan gelombang perkembangan zaman yang sangat dinamis dari segala aspek, yang hampir sama situasinya pada zaman al-Ghazali hidup. Karena apapun profesi kita saat ini sangat tipis sekali bahkan tidak terlihat antara ibadah dalam bekerja dan bekerja untuk mengejar berbagai kesempatan dan peluang baik uang, otoritas, populeritas yang ada dalam dunia pengelolaan pendidikan Islam. Oleh karena itu tokoh yang kita bicarakan ini adalah seorang yang begelut berkecimpung tidak hanya dalam pendidikan yang menyebarkan benih benih pengetahuan dan moral yang penuh dengan nilai-nilai spiritual (*spiritual value*), ia bukan seorang *lif service* atau retorikan untuk mengail keuntungan-keuntungan dalam

²¹¹ Dosen STAIN Zawiyah Cot Kala Langsa

dunia pendidikan yang kini sulit untuk dihindari oleh siapa saja di yang include di dalamnya. Nilai-nilai luhur itu terbukti dengan masih tertinggal karya-karya yang masih bisa kita nikmati sekaligus perlunya bagi kita merenungkan kembali untuk dijadikan sebagai model pembelajaran afektif baik untuk praktisi pendidikan, pendidik, pengajar maupun peserta didik di dunia pendidikan kita.

B. Pembahasan

1. Biografi singkat Al-Ghazali (450-505 H)

Nama lengkapnya Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Bin Muhammad Bin Tas'us Ath-Thusi Asy-Syafi'I Al-Ghazali. Secara singkat dipanggil Al-Ghazali karena dilahirkan dikampung Ghazlah, suatu kota di Khurasan, Iran, pada tahun 450 H./1058 M, tiga tahun setelah kaum saljuk mengambil alih kekuasaan di Baghdad. Dalam fiqh ia bermazhab Syafi'I dan secara teologi beliau memahami menganut paham As'yariyah. Beliau hanya berumur 55 tahun

Ayah Al-Ghazali adalah seorang miskin pemintal kain wol yang taat, sangat menyenangi ulama, dan sering aktif menghadiri majelis-majelis pengajian. Ketika menjelang wafatnya, ayahnya menitipkan Al-Ghazali dan adiknya yang bernama Ahmad kepada seorang sufi. Ia menitipkan sedikit harta kepada sufi itu seraya berkata dalam wasiatnya.²¹²

“Aku menyesal sekali karena aku tidak belajar menulis
Aku berharap mendapatkan apa yang tidak kudapatkan
Itu melalui dua putraku”

Sufi tersebut menjalankan wasiat bapaknya dengan memberikan pendidikan dan pengajaran kepada keduanya, sehingga ketika harta titipannya habis dan sufi itu tidak mampu lagi menafkahi ia kemudian menitipkan al-Ghazali dan adiknya kepada madrasah untuk belajar sekaligus menyambung hidup.²¹³

2. Guru-guru Imam al-Ghazali

Sepertinya dimadrasah tersebut al-Ghazali mendapatkan pendidikan yang baik, ia berguru kepada Ahmad bin Muhammad ar-Rizkani, Ibnu Nasr al-Isma'ili yang mengajar beliau sewaktu tahun 465 H, kemudian beliau masuk kepada Perguruan Tinggi Nizhamiyah dan belajar dengan ulama terkemuka sekaligus penyebar paham as-A'riyah yaitu Imam Harmain (al-Juwaini w. 478.H/ 1086 M.). Selain berguru kepada al-Juwaini ia juga berguru teori-teori tasawuf kepada Yusuf an-Nassaj.

Penguasaan ilmu pengetahuan yang ia pelajari dari guru-gurunya itu menjadikan ia menjadi seorang tangguh dalam berbagai keilmuan seperti ilmu mantiq, ilmu kalam, fiqh, ushulul fiqh, filsafat, tasawuf, retorika perdebatan.

²¹² Muhammad Jawwad Ridha, , Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam, (Yogya:Tiara wacana, 2002), h. 135.

²¹³ Abd. Halim Mahmud, Qadhiyat at-Tashawuf al-Munqiza min adh-Dhalal, (Dar al-Maa'rif : Kairo 1119), h. 40.

Dengan kehebatannya itu ia diberi gelar oleh gurunya dengan sebutan “*Bahrul Mu'riq*” (Lautan yang menghanyutkan).²¹⁴ Ia menjadi sangat terkenal karena keluasan Ilmu pengetahuannya.

Ia pernah pergi ke Baghdad tempat berkuasanya Nizham al-Muluk (w 485.H/1091 M). Di tempat ini selalu diadakan perdebatan-perdebatan ilmiah oleh ulama-ulama terkenal, al-Ghazali melibatkan diri dalam perdebatan itu. Ia selalu mengalahkan para ulama ternama, sehingga mereka pun tidak segan-segan mengakui keunggulan al-Ghazali. Di Nizham al-Muluk ini beliau diangkat menjadi Guru besar di Universitas Nizhamiyah Baghdad yang usianya pada waktu itu baru berumur 30 tahun.

Perdebatan-perdebatan yang diikutinya itu ternyata tidak memberikan kepuasan batin baginya, kemudian terjadi pergolakan dalam batinnya. Oleh sebab itu ia pun meninggalkan Universitas Nizhamiyah menuju Syiria, Palestina dan kemudian ke Mekkah untuk mencari kebenaran. Pada 19 desember 1111 M ia pun meninggal.

3. Intelektualitas Al-Ghazali

Ketika al-Ghazali masih berguru kepada al-Juwaini tokoh yang mengajarkan fiqh dan kalam dia sudah menulis karya cemerlang *al-mankul fi ilmi al-ushul* yang membahas metodologi dan teori hukum. Pada saat itu, ia diangkat sebagai asisten al-Juwaini dan terus mengajar di Nisabur hingga sang guru meninggal pada tahun 1805. Al-Ghazali belajar kalam dari tokoh ini, dan banyak menanamkan kalam *asy'ariyah*. Faktor yang banyak mempengaruhi visi dan perlakuan al-Ghazali terhadap kalam suatu disiplin ilmu. Al-Ghazali juga diperkenankan oleh al-Juwaini pada studi filsafat melalui disiplin kalam.

4. Anatomi Kitab *Ayyuhal Walad*

Ayyuhal walad artinya wahai anakku. Kitab Ayyuhal Walad adalah karya yang ringkas dari Imam al-Ghazali. Namun kitab tersebut dapat dikatakan sumber nilai-nilai pendidikan yang disampaikan oleh al-Ghazali selain dari kitan Ihya. Memang nasehat beliau yang tertuang dalam kitab tersebut, juga ada disampaikan dalam kitab Ihya.

Ada beberapa yang dianggap penting disampaikan dan risalahnya ayyu walad. Diantaranya adalah perlunya akhlak-akhlak yang terpuji bagi pencari dan pemberi ilmu. Bahwa ilmu dan amal mestilah bersatu untuk menjalankan ibadah, apalagi pada masa kedewasaan. Bahkan al-Ghazali menyebut bahwa Allah akan berpaling dari mereka yang melakukan pekerjaan yang tidak bermanfaat. Barang siapa yang telah melewati masa empat puluh tahun dengan lebih banyak kejahatan maka bersiap-siaplah menjadi penghuni nereka.

Selanjut ia menasehatkan agar selalu mau mendengarkan nasehat dan mengamalkannya karena ilmu tidak semesti menuju keselamatan apabila tidak diamalkan.

Ia juga mengingatkan bahwa malam-malam yang telah kita lewati dengan membaca lembaran-lembaran kitab, jika itu dilakukan untuk dengan niatan agar nanti bisa meraih harta benda, popularitas, pangkat dan jabatan, maka kamu akan celaka.

²¹⁴ M.M. Syarif, History of Muslim Philosophy, Vol. II Wiesbaden: Otto Harrasspwitz, 1963, h. 583-584.

Ada empat hal yang harus kamu tinggalkan: *pertama* hendaknya tidak berdebat seorangpun satu persoalan, karena umumnya debat menimbulkan banyak efek negatifnya. Debat lebih banyak dosanya dibandingkan manfaatnya karena ia ia seringkali menjadi sumber akhlak yang tercela, semisal pamer, dengki, sombong, dendam, perseteruan dan adu kehebatan. *Kedua* tidak menjawab pertanyaan dari sosok orang bertanya dan interupsi dilandasi oleh rasa iri dendam. Cara terbaik adalah tidak menjawabnya. *Ketiga* Jawabalah pertanyaan kepada orang yang ingin meminta bimbingan, karena orang semacam ini adalah orang ingin menambah ilmu dan ingin tahu kebenaran. *Keempat* Tolak pemberian hadiah dari penguasa, meski kamu tahu bahwa yang diberikan itu halal, karena pemberian itu bisa menodai kemurnian agamamu.²¹⁵

Kitab Ayyuhal walad itu terdiri dari enam bagian pembahasan. Bagian pengantar merupakan prolog yang berisi seputar nasihat dan perdebatan para filosof tentang tujuan ilmu, kaitannya dengan ilmu amal, ilmu sebagai keta'atan dan ibadah sebagai pelaksanaan tuntunan syara'.

Bagian *pertama* meliputi pembahasan tentang kebenaran i'tiqad, taubat, usaha menjauhi debat kusir dalam masalah ilmu dan perolehan ilmu syar'i. Sementara bagian *kedua* berisi seputar amal shaleh, pelatihan jiwa, remehnya dunia, pembersihan jiwa dari sifat rakus (tamak) dan perlawanan terhadap syaitan. Pentingnya pengkisan akhlak tercela dan penanaman akhlak terpuji. Bagian *ketiga* dari kitab tersebut tentang seputar pendidikan yaitu terkait dengan pentingnya pengkisan akhlak tercela dan penanaman akhlak terpuji. Bagian *keempat* mengulas etika peserta didik yang banyak kesamaannya dengan al-Ghazali dalam kitab Ihya. Sementara bagian *kelima* memuat topik perihal penganut sufi sejati, syarat-syarat keistiqamahan bersama Allah dan ketenangan (al-sukun) bersama makhluk. Sedangkan bagian *keenam* oleh al-Ghazali diisi dengan beberapa nasehat penting bagi peserta didik keharusan mereka memadukan antara ilmu dan amal. Larangan berdebat kecuali untuk tujuan mencari kebenaran, larangan terlalu intim dengan para penguasa untuk menerima hadiah dari mereka. Karena keintiman yang seharusnya hanyalah dengan Allah dan dengan sesuatu yang diridhaiNya melalui ketekunan dalam berbuat kebaikan.²¹⁶

5. Nilai-nilai Pendidikan dalam Karyanya Ayyuhal Walad

a. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan menurut al-Ghazali mengerti bagaimana ta'at dan ibadah kepada Allah, jika seorang sudah memahami hal ini dia akan mendapatkan tujuan pendidikan yaitu dekat Allah. Hal ini diungkapkan dalam kitab *Ayyuhal Walad* sebagai berikut;

خلاصة العلم أن تعلم الطاعة والعبادة ما هي؟ اعلم أنا الطاعة والعبادة متباعدة الشارع في الاوامر والنواهي بالقول والفعل يعني كل ما تقول وتفعل وتترك يكون باقتداء الشرع كما لو صمت يوم العيد تشريق تكون عاصيا²¹⁷

Artinya: intisari ilmu adalah jika kamu mengerti ta'at apakah ibadah itu? Ketahuilah ta'at dan ibadah itu adalah sesuai dengan syari'at, yaitu mencegah

²¹⁵ Ridla, Tiga Aliran.....h.133.

²¹⁶Ibid.

²¹⁷ Al-Ghazali, Ayyuhal Walad, (Surabaya: al-Hidayah), h. 35-36.

kemungkaran dengan perkataan dan perbuatan, seperti kamu sebagaimana larang puasa pada hari-hari tasyri'.

Menurut Imam al-Ghazali seseorang sudah memahami tentang ta'at dan ibadah kepada Allah, maka orang tersebut telah menangkap maknanya ilmu, sudah memiliki kuncinya ilmu. Dengan demikian tujuan mencari ilmu sama dengan tujuan pendidikan yaitu mendekatkan diri kepada Allah. Jadi tujuan mencari ilmu adalah mendekatkan diri kepada Allah, menurutnya itu adalah tujuan jangka panjang.

Dikatakannya jangka panjang adalah kehidupan manusia yang lama adalah di akhirat, sedangkan di dunia adalah ladang untuk mencari saku di dunia selanjutnya, apabila dia banyak berbuat kebaikan dan selalu taat pada perintah Allah dan menjauhi larangannya serta ikhlas dan ridha akan qadha dan qadamnya.

Al-Ghazali juga menyatakan dalam kitabnya: Ayyuhal Walad;

اجعل الهمة في الروح والهزيمة في النفس والموت في البدن لأن منزلك وأهل مقاب ينتظرك في كل لحظة متى تصل اليهم؟ ايك ايك أن تصل اليهم بلا زاد

Artinya: Tanamkanlah himmah (cita-cita mulia) dalam jiwa, rasa resah dalam napasmu dan kematian dalam sendi-sendimu, karena tempat hunianmu adalah liang lahat. Orang-orang yang meninggal sudah menanti giliranmu, kapan kamu menyusul. Berhati-hatilah jangan sampai kamu menyusul mereka tanpa membawa bekal.

Jelaslah bahwa cita-cita yang paling tinggi dan pasti akan tercapai adalah mati, kemudian dikuburkan dan dibangun lagi dan dimintai pertanggungjawaban. Oleh sebab itu tujuan pendidikan adalah mendekatkan diri kepada Allah melalui ibadah menyembahnya dan melakukan semua perintahnya dan menjauhi segala larangannya.

b. Keutamaan Ilmu Pengetahuan

Sebagaimana yang telah disebutkan di atas bahwa karya *outstanding* Imam al-Ghazali dalam pendidikan adalah Ayyuh al-Walad dan ihya Ulum al-Din. Kedua buku ini adalah hasil kontemplasi al-Ghazali setelah sembuh dari krisis kejiwaan. Kenyataan demikian mengakibatkan pemikiran pendidikan al-Ghazali mengedepankan pembersihan Jiwa dari noda-noda akhlak dan sifat-sifat tercela. Sebab ilmu itu merupakan bentuk ibadah hati, shalatnya nurani dan pendekatan jiwa menuju Allah Swt. Al-Ghazali memformalisasikan teori kependidikannya dalam karya ini banyak yang sudah diungkapnya dalam karya Ihya, sehingga sebagian yang ada dalam *Ayyuh al-Walad* itu hanya merupakan pengulangan terhadap apa yang telah ada dalam Ihya. Pembicaraan al-Ghazali mengenai pendidikan yang terdapat dalam Ihya berkisar tiga pokok.

1. Penjelasan tentang keutamaan ilmu-pengetahuan atas kebodohan
2. Pengklasifikasian ilmu-ilmu yang termasuk ke dalam program kurikuler
3. Kode etik bagi pendidik (guru) dan peserta didik.²¹⁸

Terkait dengan hal pertama, al-Ghazali memaparkan serangkaian argumen-argumen naqli dan aqli. Argumen-argumen naqli dikemukakan oleh para ahli pendidikan Muslim lain dalam karya-karya mereka karena memang sama. Adapun

²¹⁸ Ridla, Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam, h. 120.

argumen argumen aqli yang dikemukakannya banyak berbeda dengan ahli pendidikan lain; argumen aqlinya berorientasi pada tujuan tunggal berupa pengarahannya individu menuju kedekatan diri dengan Allah. Dikatakannya demikian karena dunia merupakan sawah-ladang bagi akhirat ia adalah wahana pengantar menuju Allah, bagi orang-orang yang memang menjadikannya sebagai alat dan sarana, tidak menjadikannya sebagai tempat tinggal dan tujuan.

Keutamaan ilmu pengetahuan dan kegunaan ilmu pengetahuan adalah jika secara substantif tidak mempunyai keutamaan dan belum diketahui arti dan kegunaannya maka jelas tidak layak dinamai sebagai ilmu atau berlabel Ilmu pengetahuan.

Bahwa sesuatu yang berharga dan diminati karena adanya manfaat internal lebih berharga dibanding sesuatu yang dicari karena manfaat eksternalnya. Adapun sesuatu yang manfaat internalnya adalah kebahagiaan diakhirat dan nikmatnya melihat wajah Allah. Oleh sebab itu sewaktu melihat ilmu pengetahuan, dipandang ada nilai manfaat internalnya dan ia merupakan sarana untuk kebahagiaan di akhirat. Selain itu juga ilmu pengetahuan merupakan jalan utama mengantarkan seseorang dekat kepada Allah untuk bisa dekat denganNya seseorang perlu beramal dengan baik dan baik tentunya dengan ilmu pengetahuan bagaimana cara beramal yang benar.

Jadi pangkal kebahagiaan di dunia dan di akhirat adalah ilmu pengetahuan, ia merupakan amal yang terbaik. Sesuatu dapat diketahui kadar keutamaannya melalui manfaat yang ditimbulkan, sementara sudah dimaklumi bahwa manfaat ilmu adalah kedekatan diri dengan Allah, kepada malaikat dan kalangan-kalangan orang yang mulia lainnya di akhirat. Kemuliaan-kemuliaan itu juga diraih oleh dari kalangan bangsawan dan jawara-jawara memuliakan guru-guru mereka lantaran ilmunya.

Jelaslah bahwa ilmu-ilmu keagamaan yang merupakan jalan menuju akhirat hanya dapat diperoleh dengan menggunakan kesempurnaan akal dan kejernihan pikir. Akal adalah instrumen daya insani yang termulia, karena dengannya manusia menerima amanat dari Allah dan dengannya juga manusia mendekatkan diri kepadaNya.

c. Metode Pendidikan

a. Kisah

Di dalam al-Quran kata-kata qashas di ulang sebanyak 14 kali,²¹⁹ kisah atau cerita sebagai metode pendidikan ternyata mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan. Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyenangi cerita itu, dan menyadari pengaruh yang besar terhadap perasaan. Oleh sebab itu Islam mengeksploitasi cerita untuk dijadikan salah satu teknik pendidikan.

b. Menasehati

Al-quran juga menggunakan kalimat-kalimat yang menyentuh hati untuk mengarahkan manusia kepada ide yang dikehendakinya. Inilah yang kemudian dikenal dengan nasehat. Tetapi nasihat yang disampaikan ini selalu disertai dengan panutan atau teladan dari si pemberi peyampai nasehat itu. Ini menunjukkan antara suatu metode yakni nasehat dengan metode yang lain dalam hal ini saling melengkapi. Menasehati itu mudah, yang sulit adalah menerima nasehat itu. Karena nasehat

²¹⁹ Muhammad Fuad, al-Baqi Mu'jam li-al-Fadzil Quran, dar- al-Fikri, 1987 h. 286.

menurut orang yang menuruti hawa nafsunya itu pahit, dan larangan-larangan agama itu di senangi tidak senangi bagi orang-orang yang menuruti hawa nafsunya.

Al-Ghazali menggunakan metode nasehat dalam mendidik murid-muridnya, salah satu nasehat yang terdapat dalam kitabnya adalah

اعمل لدينك بقدر مقامك فيها واعمل لأخرك بقدر بقائك فيها واعمل لله بقدر حاجتك إليه واعمل لئلا يترك صبرك عليها

Bekerjalah untuk duniamu seakan-akan kamu hidup selamanya, disana dan bekerjalah untuk akhiratmu seakan-akan engkau hidup selama-laamnya di dalamnya, dan bekerjalah karena Allah seperti hajatmu kepada Allah.

Nasehat nasehat yang baik juga terdapat dalam surat Lukman: 12-19 yang berisi tentang wasiat kepadanya anaknya.

c. Teladan

Keteladanan dalam pendidikan merupakan bagian metode paling ampuh dan efektif dalam mempersiapkan dan membentuk secara moral, spiritual dan sosial. Sebab, seorang pendidik merupakan contoh ideal dalam pendidikan, tingkah yang sopan santunnya akan ditiru. Disadari atau tidak bahkan semua keteladanan itu akan melekat pada diri dan perasaannya, baik dalam bentuk ucapan, perbuatan, hal yang bersifat material''''

Keteladanan merupakan faktor penentu baik buruknya anak didik. Selain contoh pribadi baik yang diberikan dari guru kepada anak didik, guru juga dapat memberikan contoh orang-orang atau tokoh-tokoh yang dianggap bisa memotivasi anak didik.

d. Kewajiban Peserta Didik

Pertama, memprioritaskan penyucian diri dari akhlak tercela dan sifat buruk, sebab, ilmu itu dibentuk peribadatan hati, shalat rohani dan pendekatan batin kepada Allah. Sebagaimana shalat yang merupakan amaliah lahir saja tidak sah tanpa adanya *thaharah* (penyucian badan) dan *hadats* dan kotoran, demikian halnya ibadah batin pun tidak sah kecuali setelah melakukan penyucian diri dari noda-noda akhlak. Nabi bersabda: "Agama ini ditegakkan atas dasar 'kebersihan' diri", baik secara lahiriah maupun secara batiniah.

Tugas kedua, peserta didik menjaga diri dari kesibukan-kesibukan duniawi dan seyogyanya berkelana jauh dari tempat tinggalnya.

Tugas ketiga, tidak membusungkan dada terhadap orang alim (guru), melainkan bersedia patuh dalam segala urusan dan bersedia mendengarkan nasehatnya.

Tugas keempat, bagi penuntut ilmu pemula hendaknya menghindarkan diri dari mengkaji variasi pemikiran dan tokoh, baik yang menyangkut ilmu-ilmu duniawi maupun ilmu-ilmu ukhrawi. Sebab, hal ini dapat mengacaukan pikiran, membuat bingung dan memecah konsentrasi. Ia perlu terlebih dulu menguasai betul suatu disiplin ilmu dari salah seorang guru (ilmuan), baru mengkaji ragam pemikiran dan aliran lainnya.

Tugas kelima, penuntut ilmu tidak mengabaikan suatu disiplin ilmu apapun yang terpuji, melainkan bersedia mempelajarinya hingga tahu akan orientasi dari disiplin ilmu dimaksud. Apabila usia dan kesempatan mengizinkannya, ia bisa mendalaminya lebih lanjut. Namun jika tidak, ia perlu memprioritaskan disiplin ilmu yang terpenting untuk didalami. Meski demikian harus disadari bahwa ilmu-ilmu itu saling terkait, sehingga jangan sampai penuntut ilmu menutup mata meremehkan disiplin ilmu lain yang tidak digelutinya, karena manusia itu adalah lawan dari hal-hal

yang tidak diketahuinya. Allah befirman "Sekiranya mereka tidak paham dengannya, niscaya mereka akan berkata: 'Ini adalah kebohongan sejak dulu". Seorang penyair berkata: "Barang siapa sedang sakit, niscaya air pun ia rasakan pahit".

Tugas keenam, penuntut ilmu dalam usaha mendalami suatu disiplin ilmu tidak dilakukan secara sekaligus, akan tetapi perlu bertahap dan memprioritaskan yang terpenting. Sebab sekiranya usia tidak mencukupi untuk mempelajari aneka ragam disiplin ilmu, maka sewajarnya bila semangatnya diarahkan pada disiplin ilmu yang terpenting dan terbaik, sehingga bisa menjadi mumpuni (pakar) dalam keilmuan yang termulia, yaitu ilmu-ilmu akhirat, baik ilmu *mu'amalah* maupun ilmu *mukasyafah*.

Tugas ketujuh, penuntut ilmu tidak melangkah mendalami tahap ilmu berikutnya sehingga ia benar-benar menguasai tahap ilmu sebelumnya. Sebab ilmu-ilmu itu bersinabung secara linier, satu sama lain saling terkait. Orang cerdas adalah orang yang sangat memperhatikan kesinambungan linier dan gradual.

Tugas kedelapan, penuntut ilmu hendaknya mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan dapat memperoleh ilmu yang paling mulia. Kriteria kemuliaan dan keutamaan ilmu didasarkan pada dua hal: keutamaan hasil (dampak) dan reliabilitas landasan argumentasinya.

Tugas kesembilan, tujuan belajar penuntut ilmu adalah pembersihan batin dan menghiasinya dengan keutamaan serta pendekatan diri kepada Allah serta meningkatkan maqam spiritualnya. Sebaliknya bukan bertujuan mencari kedudukan, kekayaan dan popularitas. Dengan tujuan seperti itu, hendaknya memprioritaskan ilmu akhirat, namun jangan sampai meremehkan ilmu-ilmu lain, semisal ilmu nahwu dan ilmu bahasa yang dikategorikan termasuk kedalam rumpun ilmu pengantar dan ilmu pelengkap yang hukum mempelajarinya fardhi kifayah.

Kode etik kesepuluh penuntut ilmu mengetahui relasi ilmu-ilmu yang dikajinya dengan orientasi yang dituju, sehingga dapat memilih dan memilah ilmu mana yang harus diprioritaskan atau manakah dari sekian ilmu yang perlu lebih dipentingkan dalam artian dipentingkan di sini adalah hubungannya dengan urusan duniawi dan ukhrawi.

Supaya peserta didik dapat mencapai tujuan pendidikan dengan baik maka ketika mencari ilmu harus mempunyai sikap-sikap yang baik. Karena akhlak itu sangat diperlukan dalam mencari ilmu. Sehingga ilmu yang didapat menjadi ilmu yang bermanfaat diantara akhlak penuntut ilmu adalah;

1. Tawadhu'

Seorang penuntut ilmu harus memiliki sifat tawadhu' karena ia harus memandang guru adalah penunjuk jalan untuk memperoleh dan mendalami ilmu-ilmu yang harus dikaji. Oleh karena itu ia harus ta'zhim, senantiasa menghormati dan menjaga kehormatannya al-Ghazali berkata dalam kitabnya Ayyuhal Walad: orang yang cerdas adalah orang yang menundukan dirinya dan mau beramal untuk bekal setelah mati.

Dalam perkataan al-Ghazali jelas menundukan diri adalah Tawadhu' adalah sopan terhadap guru, memperlakukan guru dengan baik, tidak menyepelkannya. Mendengarkan apa yang diucapkan walaupun itu tidak sependapat. Orang yang tidak punya sikap tawadhu' terhadap guru ilmunya tidak akan bermanfaat, dan termasuk orang yang tidak punya adab. Untuk kehidupan masa kini tawadhu' sudah jarang dilakukan karena saat ini di dunia mengalami dekadensi moral.

Didalam kitab ayyuhal walad, Imam al-Ghazali juga menasehati muridnya;

Telah begitu banyak malam-malam yang kamu lalui dengan membaca lembaran-lembaran kitab, dan kamu pun terus terjaga. Saya tidak tahu apa yang mendorongmu untuk melakukannya. Jika hal itu kamu lakukan dengan niatan agar nanti bisa meraih harta benda, popularitas, pangkat, jabatan, maka kamu akan celaka, tetapi jika kamu melakukannya dengan niatan bisa membuat jaya, meluruskan akhlakmu dan mengendalikan nafsu yang liar maka kamu orang yang beruntung.

Selain niat yang tuulus mencari ilmu sifat kekeikhlasan merupakan kunci keberhasilan seorang peserta didik dalam mencari ilmu. Ikhlas artinya sesuai antara perkataan dan perbuatan, melakukan apa yang ia katakan dan tidak merasa malu untuk menyatakan ketidaktahuan dan dikerjakan semuanya karena Allah. Sifat ikhlas akan melahirkan peserta didik yang idealisme untuk membina pribadi dan masyarakat dengan benar. Ia mencari ilmu, semata-mata untuk mencari ridha Allah bukan karena ingin pujian²²⁰ Jelaslah bahwa ikhlas itu mengerjakan suatu pekerjaan tanpa mengharap imbalan apapun.

2. Bersungguh sungguh dalam belajar.

Seorang murid tidak akan berhasil dalam menuntut ilmu jika ia tidak mempunyai niat yang sungguh-sungguh, karena niat itu sangat penting. Ketika sudah mempunyai niat untuk mencari ilmu, maka dia akan berusaha bagaimana dia harus faham tentang mata pelajaran ini itu dan lainnya. Caranya hanya satu yaitu sungguh-sungguh dalam belajar. Dalam kitab Ayyuhal Walad Imam al-Ghazali berkata;

لا تكثر النوم بالليل فان كثرة النوم بالليل يدع صاحبه فقير يوم القيامة

Artinya: Janganlah kamu banyak tidur pada waktu malam hari, karena banyaknya tidur dalam waktu malam itu bisa menjadikan fakir kepada orang yang banyak tidur pada hari kiamat.

Ancaman orang yang banyak tidur di malam hari adalah faqir di hari kiamat. Ketika di dunia mungkin tidak ada-ada apa, jika dihari kiamat itu sangat bermasalah.

وسألني عن الا وهو ان تكون أعمالك كلها لله تعالى ولا يحتج عليك بمحامد الناس ولا تبالي بمرمتهم²²¹

Pendidik adalah bapak (*spiritual father*) bagi peserta didik, yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia dan meluruskan prilakunya yang buruk. Oleh sebab itu pendidik memiliki kedudukan yang mulia dan tinggi dalam islam. Islam sendiri sangat menghargai orang-orang yang berilmu pengetahuan (guru atau ulama), maka Allah Swt telah bersaksi terhadap orang yang dikehendaki bahwa dia telah memberikannya kebaikan dan diberi karunia yang banyak, serta akan mendapat balasan (pahala) di dunia dan akhirat sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 269.

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: Allah menganugerahkan al-Hikmah (kefahaman yang dalam tentang al-Quran dan as-sunnah) kepada siapa saja yang dia kehendakiNya dan barang siapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak, dan hanya orang-orang yang berkalah yang dapat mengambil pelajaran.

²²⁰ Ridla, Tiga Aliran..... h. 68.

²²¹ Ibid.

Oleh sebab itu menuntut ilmu keberadaan guru sangat diperlukan. Seseorang menjadi guru juga tidak mudah, untuk menjadi guru seorang harus memenuhi syarat-syarat sebagai pendidik menurut Imam al-Ghazali sebagai berikut;

e. Kode Etik Pendidik

Kode etik pertama; guru hendaknya menyayangi para peserta didiknya, bahkan memperlakukakan mereka seperti perlakuan dan kasih sayang guru kepada anaknya sendiri, sabda Nabi Muhammad Saw.

انما أنا لكم مثل الوالد لولده

Sesungguhnya posisi saya bagi kamu sekalian sama halnya dengan posisi saya bagi kamu orang tua bagi anak-anaknya. Artinya guru memiliki sifat dan kepedulian tinggi menyelamatkan para peserta didiknya dari siksa neraka ini merupakan hal sebenarnya yang lebih penting dari pada penyelamatan yang telah dilakukan kedua orang tua terhadap anak-anak mereka.

Kedua; guru bersedia sungguh-sungguh mengikuti tuntunan Rasulullah Saw, sehingga ia tidak mengajar untuk mencari upah atau untuk mendapatkan penghargaan dan tanda jasa. Akan tetapi mengajar semata-mata mencari keridhaan Allah dan mendekatkan diri kepada-Nya.

Ketiga; guru tidak boleh mengabaikan tugas memberi nasehat kepada para peserta didiknya. Ia melarang peserta didiknya menggeluti tahap keilmuan tertentu sebelum waktunya; atau melarang menggeluti keilmuan yang abstrak-filosofis sebelum menyelesaikan studi keilmuan konkrit-elementer (pengantar). Guru juga mengingatkan peserta didiknya bahwa tujuan menuntut ilmu adalah mendekatkan diri kepada Allah, bukan mencari kedudukan dan popularitas.

Keempat; guru mencegah peserta didik jatuh terjerembab ke dalam akhlak tercela melalui cara-cara sepersuasif mungkin melalui cara-cara penuh kasih sayang tidak dengan cara mencemoohkan dan kasar. Sebab cara yang terakhir menyebabkan hilangnya kewibawaan guru dan harga diri peserta didik, dan pada gilirannya peserta didik semakin kurang ajar.

لو منع الناس عن فت البعر لفتوه وقالوا: ما نهينا عنه الا وفيه شيء

Jika manusia dilarang untuk mencolek-colek kotoran, niscaya ia justru ingin melakukannya. Memberikan peringatan secara santun kepada mereka adalah sangat efektif menggugah jiwa dan pikiran mereka yang sehat untuk menggali makna normatif, agar timbul kesadaran diri yang tidak dipaksakan.

Kelima; kepakaran guru dalam spesialisasi keilmuan tertentu tidak menyebabkannya memandang remeh disiplin keilmuan lainnya. Oleh sebab itu hendaknya guru memberikan kelonggaran kepada peserta didiknya untuk menekuni disiplin ilmu lain yang tidak ia diajarkan.

Keenam; guru menyampaikan materi pengajarannya sesuai dengan tingkat pemahaman peserta didiknya. Ia tidak mengajarkan materi yang berada di luar jangkauan pemahaman peserta didiknya, karena dapat mengakibatkan keputus-asaan atau apatisme terhadap materi yang diajarkan. Hal ini sejalan dengan sabda

نحن معشأ شر الانبياء امرنا ان ننزل الناس منازلهم، ونكلمهم على قدر عقولهم

Artinya : kami para nabi diperintahkan untuk menempatkan manusia sesuai dengan proposinya untuk membawahi mereka sesuai dengan tingkat kecerdasannya. Maka dari itu, perlu disampaikan kebenaran secara lugas sekiranya sekiranya memang memungkinkan dicerna.

Rasulullah Saw juga bersabda;

ما أحد يحدث قوماً بحديث لا تبلغه عقولهم الا كان فتنة على بعضهم

Artinya seorang yang menyampaikan berita kepada suatu yang di luar jangkauan pemahaman mereka, niscaya akan menimbulkan fitnah bagi sebagian yang lain.

Ketujuh; terhadap peserta didik yang berkemampuan rendah, guru menyampaikan materi yang jelas, konkrit dan sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik dalam mencernanya.

Kedelapan; guru mau mengamalkan ilmunya, sehingga yang ada adalah menyatunya ucapan dan tindakan, hal ini penting, sebab bagaimana pun ilmu hanya diketahui dengan mata hati, sedangkan perbuatan diketahui dengan mata kepala.

C. Penutup.

1. Tujuan pendidikan menurut Imam al-Ghazali adalah agar kita dapat melakukan proses pendidikan atas dasar Ibadah yang dilandasi mencari keridhaan Allah swt.
2. Pendidik adalah orang yang bisa membuang akhlak tercela dari dalam diri anak didik dengan mendidik dan menggantinya dengan akhlak yang baik. Oleh sebab itu syarat pendidik bagi Imam al-Ghazali adalah :
Alim, tidak tergiur oleh keindahan dunia dan kehormatan jabatan, memperbaiki diri dengan riyadhah dengan menyedikitkan makan, bicara, tidur, serta memperbanyak melakukan shalat, sedekah dan puasa. Seorang guru harus menjadikan akhlak-akhlak yang baik sebagai landasan perilaku kesehariannya seperti sabar, membaca selawat, syukur, tawakal, yakin, qana'ah, ketentraman jiwa, lemah lembut, rendah hati, ilmu, jujur, malu, menepati janji, berwibawa, tenang, tidak terburu-buru, wara' yaitu kesanggupan menjaga diri dari perbuatan/tingkah laku yang terlarang.
3. Nasehat al-Ghazali dalam kitabnya ayyuhal walad tidak perlu diragukan lagi sebagai referensi spiritual bagi para pendidik atau guru dalam dunia pendidikan Islam.
4. Lembaga pendidikan sebagai media dan fasilitator interaksi antara pendidik dengan peserta didik dalam proses pembelajaran, maka dalam hal ini lembaga pendidikan dituntut untuk bersifat terbuka dan jujur.

Daftar Pustaka

- Al-Ghazali, Imam, *Menghidupkan kembali Ilmu-ilmu Agama*, Jilid 1, terj. Ismail Ya'kub, Semarang: CV. Faizan
- Al-Syalabi, Ahmad, *Tarikh al-Tarbiyah al-Islamiyah*, Cet. II Kairo, 1961
- Abd. Halim, Mahmud, *Qadhiyat at-Tashawuf al-Munqiza min adh-Dhalal*, (Dar al-Maa'rif : Kairo 1119).
- M.M. Syarif, *History of Muslim Philosophy*, Vol. II Wiesbaden: Otto Harrasspwtiz, 1963.
- Muhammad Jawwad Ridla, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam*, (Yogya:Tiara wacana, 2002).
- Muhammad Ilhasyimi, *al-Fikru al-Arabiyu wa Juzuruhu wa Tsamaruhu*, *pustaka falah, Kuwait*, 1978.
- Muhammad Fuad, *al-Baqi Mu'jam li-al-Fadzil Quran*, dar- al-Fikri, 1987

PEMIKIRAN AL-GHAZALI TENTANG PENDIDIKAN ISLAM

Oleh: Junaidi, M. Pd. I²²²

ABSTRAK

Di dunia Islam Timur, filsafat mengalami signifikansi perkembangan, banyak tokoh-tokoh filosof Islam bermunculan seperti Al-Kindi, Al-Razi, Ibnu Rusyd, Al-Ghazali, Ibnu Sina, Ibn Khaldun dan lain-lain. Para tokoh tersebut memberikan kontribusi yang penting bagi umat Islam di dunia, khususnya dalam hal filsafat Islam. Atas dasar ini, maka disini mencoba untuk mengulas pemikiran tokoh filsafat Islam yakni Al-Ghazali. Al-Ghazali adalah seorang ulama' besar yang sebagian besar waktunya dihabiskan untuk memperdalam khazanah keilmuan. Perhatiannya yang sangat besar kepada ilmu menjadikan Al-ghazali sebagai salah satu ulama' islam yang banyak menelurkan hasil buah pemikirannya kedalam bentuk tulisan yang hingga saat ini masih dapat dipelajari serta dianut oleh sebagian kelompok masyarakat. Memang berbicara tentang al-Ghazali cenderung secara umum dia dikenal sebagai seorang teolog, Faqih dan sufi, ada juga sisi lain dari al-Ghazali yang sangat besar kontribusinya bagi Islam dalam suatu pemikirannya berkenaan dengan pendidikan. Jadi tidak bisa di sangkal bahwa dia juga patut dikenal dengan seorang pakar pendidikan, terlebih pemikirannya tentang hal tersebut banyak berpengaruh terhadap para ulama' sunni sesudahnya dan masyarakat dalam hal pendidikan Islam.

Kata Kunci: *Pemikiran al-Ghazali Tentang Pendidikan Islam*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam merupakan suatu arahan kepada pertumbuhan dan perkembangan hidup manusia kepada titik optimal *ablility* untuk memperoleh kesejahteraan hidup di dunia dan kebahagiaan hidup di akhirat apalagi di dalam era reformasi dan arus globalisasi dimana masyarakat bersifat dinamis yang juga tak luput dari terpaan materialis dan hedonis. Sangat perlu adanya *vehicle* yang disini adalah pendidikan Islam untuk menjadi konstruksi idea karena memang pendidikan bagi umat Islam merupakan salah satu bentuk manifestasi dari cita-cita hidup Islam untuk melestarikan, mengalihkan, menanamkan dan menstransformasikan nilai-nilai Islam kepada generasi penerus sehingga nilai-nilai Islam yang menjadi idea tetap berfungsi dan berkembang dalam masyarakat dari masa ke masa. Dalam modernitas dewasa ini pendidikan memegang peranan yang sangat penting untuk menentukan eksistensi dan perkembangan masyarakat tersebut, oleh karena itu pendidikan Islam merupakan usaha guna melestarikan dan mengalihkan serta menstransformasikan nilai-nilai dalam segala aspek dan jenisnya kepada generasi selanjutnya. Maka untuk mendapatkan *capture* tentang pola berfikir dan berbuat dalam pelaksanaan pendidikan Islam pada khususnya, diperlukan kerangka berpikir teoritis yang mengandung konsep tentang pendidikan-pendidikan Islam, dan termasuk konsep-konsep operasionalnya dalam

²²² Dosen STAIN Zawiyah Cot Kala Langsa